

**PERAN TOKOH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
PADA NOVEL LUKA PEREMPUAN ASAP KARYA NAFI'AH AL-MA'RAB
SEBUAH KAJIAN FEMINISME MARXIS**

Nur Diana, dan Dr. Mahmudah, M.Hum.
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran domestik dan peran publik terhadap tokoh dalam novel *Luka Perempuan Asap*. Data dalam penelitian ini adalah kata, paragraf atau pernyataan mengenai peran novel yang dianggap merepresentasikan hubungannya dengan feminisme Marxis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dengan ketebalan viii, 264; 20 cm. Cetakan 1 diterbitkan pada tahun 2017 oleh Tinta Medina, Solo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu tahap identifikasi, klasifikasi dan deskripsi. Hasil penelitian ini menemukan dua peran penting tokoh dalam novel yang berjudul *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik tergambar pada empat latar yaitu: di teras, di dalam rumah, di depan rumah dan di dapur. Adapun peran publik tergambar pada tiga latar yaitu: di kebun sawit, di rumah sakit dan di kampus (kegiatan kampus).

Kata kunci: Feminisme, domestik dan publik.

ABSTRACT

This research is a qualitative research that aims to describe the role of domestic and public role to the characters in smoke novel wounds *Luka Perempuan Asap*. The data in this study are words, paragraphs or statements about the role of a novel that is represent its relationship with Marxist feminism. The data sources of this research are novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al-Ma'rab with thickness viii, 246: 20 cm. Print 1 was published in 2017 by Tirta Media, Solo. Data collection techniques in this research is the technique of reading and note on the data card, through three techniques of analyst that is the stage of identification, classification and description. The results of the analysis contained in the novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al-Ma'rab consists of the role of domestic and public role. The domestic role is the role that describes the work around the house such as: on the terrace, in front of the house and in the kitchen. Public role is a role that describes the activities outside the home such as: in oil palm plantations, in hospitals and on campus (campus activities).

Keywords: Feminism, domestic and public.

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat dan tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia.

Dalam dasawarsa terakhir ini, isu perempuan telah mendapat perhatian. Peran perempuan di masa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan kodratnya sebagai perempuan, yaitu seorang istri atau seorang anak saja, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga perempuan telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Hal ini tentu patut di sambut gembira karena perempuan sekarang dapat mengembangkan diri pribadinya dan turut serta menyumbang darmanya kepada masyarakat.

Namun kemajuan ini tidak tanpa masalah, bahkan sering menimbulkan kesulitan ataupun kerugian bagi perempuan itu sendiri. Demikian pula dengan peran ganda seorang perempuan yang sebenarnya diharapkan bahkan dituntut oleh masyarakat, mengingat potensi maupun jumlah perempuan. Seringkali menyulitkan bilamana tidak dapat diperoleh keseimbangan antara dua peran tersebut yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam pekerjaannya.

Di mata lelaki pada umumnya, perempuan adalah anugerah terindah dari Sang Pencipta. Sayangnya perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua

setelah laki-laki. Citra perempuan seringkali dikaitkan dengan keberadaan gender menjadi sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal. Baik perempuan tersebut dengan sifat kodratnya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya.

Sastra Indonesia memandang perempuan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah peran perempuan dilihat dari segi biologisnya (Istri, ibu dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa perempuan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh perempuan dalam kategori kedua tersebut biasanya disebut sebagai perempuan kuasa, perempuan yang berusaha mandiri dalam berfikir, serta menyadari hak-haknya.

Kesadaran akan nasib, cita-cita dan hak membuat perempuan bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai perempuan kuasa. Seperti yang terlihat sekarang, banyak perempuan telah terjun dalam dunia politik, dan memiliki kedudukan yang sama atau bahkan lebih tinggi dari laki-laki dalam suatu instansi penting misalnya DPR. Selain itu dalam sejarah Bangsa Indonesia juga pernah dipimpin oleh seorang perempuan. Feminisme yang terkait dalam perempuan merupakan suatu

hak yang perlu dikaji, dipelajari dan ditelusuri keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik menggunakan judul Peran Perempuan dalam Kehidupan Sosial pada Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab Kajian Feminisme Marxis. Hal ini didasarkan pada eksistensi perempuan yang selalu dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki, mudah dirayu atau dibujuk dan begitu rendahnya martabat perempuan sampai ada sebutan perempuan itu tempatnya di kasur, dan di dapur. Perempuan hanya mengurus hal-hal yang bersifat urusan rumah tangga.

Alasan lainnya adalah anggapan yang sudah membudaya dalam masyarakat yakni perempuan itu lebih lemah dibandingkan laki-laki, sifat perempuan yang emosional sehingga kadangkala perempuan tidak bisa mengambil sikap dan keputusan dalam menyelesaikan setiap permasalahannya, mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Selain itu, perempuan sampai saat ini dianggap sebagai penggoda, sedangkan antara perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menggoda dan tergoda. Sudah sepantasnya perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang layak sama seperti laki-laki dalam menentukan hidupnya.

Gender sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novel. Novel dapat memberi manfaat karena didalamnya mengandung pesan moral yang dapat diserap pembaca. Novel memberikan kontribusi kepada pembaca untuk mengungkapkan sisi lain kehidupan manusia. Diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama, genre prosa khususnya novel yang dianggap dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan sastrawan sebagai sarana mengangkat masalah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam mengangkat masalah yang berhubungan dengan perempuan. Novel dijadikan sarana yang baik karena mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pemilihan novel sebagai objek penelitian.

Adapun novel yang menjadi objek kajian peneliti yaitu novel yang ditulis oleh Nafi'ah al-Ma'rab yang berjudul *Luka Perempuan Asap* yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai pada tahun 2017. Alasan peneliti memilih novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab sebagai objek kajian karena *pertama*, dalam novel tersebut banyak menghadirkan permasalahan mengenai kehidupan sosial perempuan. *Kedua*, novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh

perempuan sehingga dalam novel ini mampu menyuarakan keinginan kaum perempuan. *Ketiga*, dalam novel ini juga diperlihatkan keberpihakan kepada kaum perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh utama yaitu Mun, yang merupakan seorang anak yang penurut dan patuh kepada orang tuanya yakni ayahnya. Selain itu dia memiliki karakter keras terhadap laki-laki yang selalu mendekatinya.

Berikut salah satu deskripsi bahwa dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab terdapat peran perempuan dalam kehidupan sosial pada novel *Luka Perempuan Asap* yaitu Kang Marno, teman ayahnya, datang menawarkan investasi sawit dan ingin menjodohkan anaknya. Marjo dengan Mun. Tanpa persetujuan dari Mun, ayahnya secara sepihak menerima perjodohan itu. Mun pun dengan tegas menolak perjodohan itu. Selain karena belum ingin menikah, Mun juga tidak suka dengan kelakuan Marjo. *Keempat*, melalui analisis peran perempuan dalam kehidupan sosial pada novel ini, akan diketahui peran perempuan, seperti kedudukan dan fungsi atau peranan perempuan dalam lingkungan keluarga, dan di tengah-tengah kehidupan sosial.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu diteliti oleh Nurul Hidayati "Beban Ganda Perempuan (Antara Domestik dan Publik) dan Nur

Lisa “Kedudukan Perempuan dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djena Maesa Ayu (Feminisme Marxis).

II. Tinjauan pustaka

Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural (Faruk, 2014:173). Secara historis, perkembangan strukturalisme terjadi melalui dua tahap, yaitu: formalisme dan strukturalisme dinamik. Meskipun demikian, dalam perkembangan tersebut juga terkandung ciri-ciri khas dan tradisi intelektual yang secara langsung merupakan akibat perkembangan strukturalisme (Ratna, 2015:75).

Bagian ini akan mengurai beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini berdasarkan masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka teori atau dasar yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karya Sastra

Karya sastra dalam bahasa Inggris adalah *literature*. Sastra adalah (1) seni menciptakan karya tulis yang indah bahasanya, (2) karanga-karangan berupa karya sastra, (3) pengetahuan tentang segala yang berkaitan dengan seni sastra, (4) buku-buku yang termasuk dalam lingkungan seni sastra. Selanjutnya, menurut Wellek (1989), sastra adalah seni

bukan ilmu pengetahuan, sastra memiliki badan jiwa. Jiwa sastra berupa pikiran dan pengalaman manusia. Sedangkan badannya adalah ungkapan bahasa yang indah sehingga memberikan hiburan pada pembacanya.

Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra dilatarbelakangi oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sastra menurut Wiyatmi (2006), adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna, (Nurgiyantoro, 2010).

Karya sastra lahir dari hasil pergumulan pengarang dengan kehidupan di dalam masyarakat. Gagasan yang dituangkan kedalam karya sastra

merupakan hasil renungan dari berbagai pengalaman yang pernah dilihat atau dialami oleh pengarang yang kemudian diolah sehingga menghasilkan karya-karya yang mengagumkan. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang seringkali dipercaya pembawa hati nurani masyarakat, (Nurgiantoro, 2010).

Secara umum, sastra (karya sastra) merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran serta bersifat etis sekaligus estetis, (Susanto, 2016).

Sastra adalah lembaga sosial yang menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Selain berfungsi sebagai penyampaian ide, pengalaman, dan sistem berfikir, sastra juga berfungsi sebagai wadah sastrawan untuk menyampaikan aspirasi tentang kehidupan manusia, (Susanto, 2016).

2. Prosa Fiksi

Istilah prosa sebenarnya dapat mengarah pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis

yang dituliskan dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Karya imajiner dan estetis. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Karya fiksi mengarah pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sungguh-sungguh terjadi, sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata, (Nurgiantoro, 2010).

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni, (Nurgiantoro, 2010).

3. Novel

Hal ini sejalan dengan pendapat yang kemukakan Lubis (1988:161), novel adalah hasil kesusastraan yang berbetuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka.

Sebagai karya sastra, novel menawarkan berbagai permasalahan baik manusia dengan manusia, manusia dengan

kehidupan, serta manusia dengan lingkungannya. Novel merupakan suatu cerita yang didalamnya membicarakan masyarakat serta permasalahan pada masa itu. Hal ini karena isi novel pada umumnya menggambarkan lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup pada suatu masa.

Oleh karena itu, melalui cerita inilah manusia dapat belajar merasakan dan menghayati permasalahan kehidupan sehingga mampu mendorong setiap manusia untuk ikut merenungkan kehidupan yang berhubungan dengan manusia, lingkungan, maupun orang lain yang berlainan jenis serta tingkat intensitasnya, juga terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Hardjana (1988) juga berpendapat bahwa novel dan roman umumnya mengungkapkan persoalan-persoalan sosial masyarakat pada suatu masa tertentu. Dalam novel, terdapat keleluasaan menggunakan bahasa atau kata-kata untuk melukiskan, menguraikan, dan menafsirkan sesuatu lewat adegan, situasi, dan tokoh yang bermacam-macam ragam latar belakangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pengertian

novel pada hakikatnya adalah karangan atau cerita yang berbentuk prosa, karena fungsinya bercerita maka aspek terpenting bagi novel adalah bercerita yang melukiskan perbuatan dan pengalaman pelaku dalam rangkaian kisah hidup yang lebih luas.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat merupakan karya fiksi yang mempersoalkan hakikat keberadaan manusia serta nilai-nilai kehidupan. Lewat novel, pengarang ingin mengungkapkan masalah kehidupan manusia, tentang hidup, dan kehidupan, (Nurgiyantoro, 2010:19).

Novel adalah karya sastra yang melukiskan puncak kehidupan tokoh cerita yang ditandai dengan perubahan nasib tokoh, (Susanto, 2016). Novel juga merupakan suatu karya sastra yang menceritakan kehidupan secara panjang, perwatakan atau penokohan diceritakan secara mendalam. Oleh sebab itu pengarang dapat mengembangkan imajinasinya dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya novel.

4. Feminisme

Feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabadikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Seiring dengan

pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapus gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dari kaum pimpinan dalam faktor sosial ekonomi yang rendah serta penegakan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk maju, (Moeliono, 1988).

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*Woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis *cultural*). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kalamain atau gender, sebagai *he* dan *she*, jadi tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender.

Dengan demikian perempuan bukan inferior karena *nature*, melainkan

karena diinferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka diakulturisasi ke dalam inferioritas, Ruthven (dalam Tong, 2010). Andrea Dworkin juga menyatakan bahwa dalam dunia lelaki, perempuan adalah seks, seks adalah pelacur (*whore*), pelacur adalah *porne*, pelacuran yang terendah, pelacur yang dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli pelacur berarti membeli pornografi. Dipandang dari sudut sosial feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat, Millet (dalam Selden, 1991:139).

Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi, (Sunardi, 2002).

Gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Pengertian gender sendiri adalah wacana yang membahas segala tingkah laku wanita dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori feminin dan maskulin. Dengan demikian, feminitas dan maskulinitas merupakan bentukan sosial

budaya dan bukan merupakan bawaan yang tidak dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sebagaimana laki-laki dan perempuan yang sudah tentu secara biologis, Kuntowijoyo (dalam Tong, 2010).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena ada anggapan bahwa secara universal perempuan berbeda dengan laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme terjadi untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap lemah oleh kaum laki-laki, dan juga untuk membuktikan bahwa perempuan dapat berkarya dan mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri dan dapat menjadi subjek atau pemenang kehidupan.

Namun kenyataan yang ada dalam masyarakat, dunia feminin dipertentangkan dengan dunia maskulin. Padahal, sesungguhnya perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laki-laki, perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah, Simon de Beauvoir (dalam Tong, 2010). Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada

karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial, Ruthven (dalam Tong, 2010).

Diskriminasi terhadap perempuan atas dasar prasangka-prasangka yang dikaitkan dengan perbedaan gender telah menjadi pusat perhatian feminisme. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktifitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara utuh, (Tong, 2010).

Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan, feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “*menjadi feminis*”, bagi Wolf harus diartikan dengan “*menjadi manusia*”.

Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri, (Sugihatuti, 2011).

5. Feminisme Marxis dan Sosialis

a. Feminisme Marxis

Feminisme marxis merupakan aliran yang memandang masalah perempuan dalam rangka kapitalisme (berhubungan dengan sistem kekuasaan). Kapitalisme atau penindasan kelas merupakan penindasan yang paling utama. Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan dalam kedudukan-kedudukan yang direndahkan, bodoh dan hanya dipandang sebelah mata bahkan disamakan dengan kaum buruh, (Ollenburger, 2002:25).

Feminisme Marxis juga menolak gagasan biologis sebagai dasar perbedaan gender juga tak luput dari metode perjuangan ini. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Pandangan Engels tentang perubahan organisasi kekayaan dan awal penciptaan surplus sebagai dasar *private property* yang kemudian menjadi dasar bagi perdagangan dan produksi untuk perdagangan, makin menguatkan hubungan antara keterpurukan perempuan dengan penindasan dalam produksi.

Karena laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari kekayaan (*property*.) (Mansour Fakih, 2008).

Dalam era kapitalisme, penindasan perempuan dengan berbagai cara dan alasan. Yaitu melalui apa yang disebut *eksploitasi*, yakni suatu proses yang diperlukan guna membuat laki-laki yang dieksploitasi oleh industri agar bisa produktif. Perempuan sangat bermanfaat dalam reproduksi buruh murah. Bahkan masuknya kaum perempuan sebagai buruh dengan upah lebih rendah dari laki-laki, menciptakan apa yang disebut tenaga buruh cadangan. Akibatnya, jumlah tenaga buruh yang membutuhkan pekerjaan membludak, dan pada gilirannya sangat menguntungkan industri (karena seolah-olah buruh yang membutuhkan industri, bukan industri yang membutuhkan buruh). Berbagai upaya dan berbagai aturan sepihak terpaksa harus dipatuhi oleh buruh semata-mata karena takut tidak terpakai tenaganya. Kondisi tersebut, akhirnya memperkuat posisi tawar kapitalis dan mengancam solidaritas buruh. Proses semacam itu ujung-ujungnya hanya mempercepat akumulasi modal kapitalis, (Mansour Fakih, 2008).

Tujuan utama feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material

kedudukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan serta menerapkan teori-teori perempuan dan kelas pada peran keluarga. Feminisme Marxis melihat bahwa ketidakadilan yang dialami kaum perempuan disebabkan adanya relasi kelas pemilik modal dan kelas bukan pemilik modal yang menyebabkan perempuan menjadi bagian dari penindasan. Disamping itu, feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa kondisi perempuan ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas dan sosiologi masa kanak-kanaknya. Kalau perempuan ingin memperoleh kebebasan, maka statusnya harus diubah. Perempuan harus mengubah sikapnya untuk lebih percaya diri dan melepaskan pemikiran yang patriarki, (Aillen, 2010).

b. Sosialis

Feminisme sosial pada umumnya merupakan hasil ketidakpuasan feminisme Marxis atas sifat pemikiran Marxis yang pada dasarnya buta gender, dan atas kecenderungan Marxis untuk menganggap operasi terhadap perempuan jauh di bawah pentingnya operasi terhadap pekerja. Marxis mengasumsikan bahwa perempuan menderita di tangan kaum borjuis. Karena perempuan harus menunggu gilirannya untuk dibebaskan, (Tong, 2010).

Meskipun banyak feminis Marxis yang telah menunggu giliran perempuan,

beberapa menjadi tidak sabar. Clara Zetkin, salah satu korevolusioner Lenin, memberikan contoh untuk menjelaskan maksudnya. Tentu saja, feminisme Marxis mengingat Lenin dengan ketidaksenangan, terutama karena ia menegur Zetkin yang mendorong perempuan anggota Partai Komunis untuk mendiskusikan isu seksual, (Tong, 2010).

Dari sudut pandang Lenin, Zetkin memfokuskan diri pada hal-hal remeh, mengakomodasi kecenderungan perempuan untuk memanjakan diri, ketika ia seharusnya bekerja untuk membangun kesadaran revolusionernya. Tetapi dalam pandangan Zetkin, ada kebutuhan yang nyata bagi perempuan untuk memahami bentuk operasi yang terjadi di tanah “pribadi” dan “ranah”, (Tong, 2010).

Zetkin yang yakin memahami sifat operasi terhadap perempuan lebih baik daripada Lenin, feminis sosialis kontemporer menekankan bahwa meskipun feminisme Marxis menjelaskan bagaimana dan mengapa kapitalisme menyebabkan pemisahan tempat kerja dan rumah, feminis Marxis tidak dapat menjelaskan mengapa kapitalisme mengirim perempuan untuk bekerja di rumah, sementara laki-laki ke tempat kerja, pada awalnya. Kategori dari analisis Marxis yang dikomentari oleh feminis sosialis Heidi Hartmann, “tidak memberikan petunjuk mengapa perempuan

merupakan subordinat laki-laki di dalam dan di luar keluarga serta mengapa tidak sebaliknya. Kategori Marxis, seperti kapital itu sendiri, adalah buta jenis kelamin. Kategori Marxisme tidak dapat memberitahu kita siapa yang akan mengisi tempat-tempat yang kosong, (Tong, 2010).

Untuk mengatasi apa yang mereka anggap sebagai keterbatasan pemikiran feminis Marxis tradisional, feminis sosial berusaha menjelaskan cara kapitalisme berinteraksi dengan patriarki secara jauh lebih buruk daripada laki-laki. Meskipun feminis sosial setuju dengan feminis Marxis bahwa pembebasan perempuan bergantung pada penghapusan kapitalisme, mereka mengklaim bahwa kapitalisme tidak dapat dihancurkan kecuali patriarki juga dihancurkan, dan bahwa hubungan material dan ekonomi manusia tidak berubah kecuali jika ideologi mereka juga berubah. Perempuan harus menjalani dua peran, bukan satu untuk dapat terbebas dari kekuatan operasi, (Tong, 2010).

6. Peran Perempuan dalam keluarga

Pada saat ini jumlah perempuan yang bekerja di dunia publik termasuk di Indonesia meningkat dengan pesat. Keadaan tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) kesempatan perempuan memperoleh akses pendidikan tinggi sebagaimana kaum laki-laki semakin besar, (2) kebijakan baru pemerintah yang memberikan kesempatan

besar agar perempuan berpartisipasi dalam pembangunan, (3) lajunya perkembangan ekonomi maupun industri meningkatkan keinginan perempuan untuk bekerja di bidang publik, (Katz D, 1986).

Tak dapat dipungkiri kebutuhan keluarga yang semakin besar membuat baik suami maupun istri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Memang banyak ketegangan yang terjadi dalam keluarga dimana suami dan istri bekerja, berbeda dengan keluarga tradisional dimana hanya suami saja yang bekerja dan istri berperan menjaga keluarga di rumah. Ketegangan terjadi pada umumnya karena bersumber dari pergeseran peran dan tuntutan lingkungan, (Katz D, 1986: 42).

Perempuan yang menikah dan memutuskan untuk bekerja pasti peran yang ditanggung akan bertambah, hal ini sering disebut sebagai wanita berperan ganda, bahkan banyak yang menyebut sebagai *triple* peran, yaitu perempuan sebagai istri dan ibu, sebagai penanggung jawab keluarga, dan sebagai pencari nafkah. Di sini tanggung jawab perempuan tidak hanya di ranah domestik sebagai peran tradisional, namun juga bertanggung jawab di ranah publik. Tentunya cukup sulit bagi perempuan untuk menjalankan berbagai perannya. Pada gilirannya dapat dilihat pada keluarga yang istrinya bekerja peran suami juga bertambah, karena

pembagian tugas dan peran dalam keluarga terjadi perubahan. Akan tetapi banyak juga terjadi bahwa meskipun para istri sudah berperan ganda, tetapi suami tidak bersedia membantu istrinya di ranah keluarga. Para suami masih tetap menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat yaitu sebagai laki-laki pencari nafkah. Karena terjadi perubahan peran maka seringkali timbul ketegangan antara suami dan istri dalam keluarga. Meskipun demikian perempuan lebih sering mengalami ketegangan dalam dinamika antara tugas pekerjaan di dunia domestik dan dunia publik dibandingkan dengan laki-laki, terutama dalam pembagian waktu dan tanggung jawab. Banyak laki-laki merasa kurang terlibat dalam urusan domestik karena merasa pekerjaan utama laki-laki adalah untuk pekerjaan publik, (Katz D, 1986).

Pada dasarnya motivasi setiap orang untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup. Berkaitan dengan motivasi perempuan yang memutuskan untuk bekerja biasanya berkaitan dengan dua alasan, yakni motivasi untuk kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, (Wolfman B. S., 1992: 54). Pertama, karena alasan ekonomi. Keadaan ini muncul karena kesadaran pendapatan tunggal tidak dapat lagi cukup untuk

menghidupi keluarga, maka banyak perempuan Indonesia pada saat ini mengambil peran dalam upaya menghidupi keluarganya. Bahkan banyak keluarga di Indonesia yang bergantung pada pendapatan yang diperoleh para perempuan. Kebanyakan perempuan bekerja untuk menambah gaji suami atau menopang keuangan keluarga. Kedua, selain karena kebutuhan ekonomi perempuan bekerja untuk dapat melakukan aktualisasi diri. Menurut Mason (dalam Wikarta L. S., 2005:60) bekerja bagi perempuan lebih dari sekedar mencari uang, karena banyak sekali keuntungan didapat bila mereka bekerja. Selain mendapat tambahan uang, juga memiliki tempat yang dituju setiap hari, untuk pengembangan keterampilan, menjadi anggota komunitas tertentu, memiliki persahabatan dan menjadi pribadi.

Seperti yang dikatakan oleh (Wikarta, 2005), yang mengungkapkan bahwa berdasar pada asumsi gender yang dipercaya oleh kaum laki-laki selama ini, suami dapat menerima istrinya bekerja jika alasannya untuk menambah kebutuhan ekonomi. Perannya sebagai pencari nafkah dianggap merupakan sesuatu yang mutlak menjadi kekuasaan suami. Jika suami merasa mampu menghidupi keluarganya, maka para suami tidak bisa menerima istrinya bekerja karena ingin mengembangkan potensi diri.

7. Peran Domestik dan Peran Publik

Peran ganda adalah suatu kondisi dimana perempuan melaksanakan tugas-tugas domestik sekaligus peran publik. Selain ia harus menggoncang ayunan dengan tangan kanannya, ia juga harus berjuang mengais nafkah di luar rumah dengan tangan kirinya. Selain menjalankan profesi di luar rumah, juga sibuk dengan urusan kerumahtanggaan. Hal ini lumrah terjadi pada masyarakat yang kondisi ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Keterlibatan perempuan di sektor publik biasanya karena tuntutan ekonomi keluarga. Namun, bukan berarti kasus yang sama tidak ditemukan pada masyarakat menengah ke atas. Dalam masyarakat seperti ini, keaktifannya di sektor publik biasanya karena pertimbangan karier, (Salmah, 2014).

Peran ganda adalah sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi gender dalam rumah tangga. Beratnya beban perempuan dalam hal ini dapat diraba. Bisa dibayangkan kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, lalu harus berhadapan dengan tugas lain, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah. Bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, keberatan-keberatan seperti ini mudah diatasi. Tugas-tugas perempuan (ibu) diserahkan kepada

Pembantu Rumah Tangga (PRT). Namun, bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, alih-alih mengupah pembantu rumah tangga, untuk makan atau memenuhi kebutuhan primer saja biasanya tidak cukup. Hal inilah yang sangat signifikan dibahas, karena demikianlah kondisi perempuan di Indonesia pada khususnya dan di negara yang berkembang pada umumnya, (Salmah, 2014).

Beban ganda (*double burden*) yang diperankan perempuan semestinya tidak terjadi jika prinsip relasi gender dalam keluarga berjalan dengan baik dan profesional. Harus disadari bahwa perbedaan peran dan fungsi isteri yang alami terbatas pada dua hal yang bersifat kodrat, yakni mengandung dan melahirkan, (Salmah, 2014).

Selain dua atau tiga tugas di atas, semestinya diposisikan sebagai pembagian kerja yang tidak dibakukan. Tugas-tugas tersebut harus diposisikan sebagai alternatif yang dapat dipilih berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri, sehingga ketika kondisi menghendaki, keduanya dapat bertukar tugas berdasarkan prinsip kerjasama (*kooperatif*). Artinya, dalam rumah tangga bisa saja suami dan istri berperan sama sebagai pencari nafkah dan pekerja domestik sekaligus. Atau, istri sebagai pencari nafkah dan suami mengerjakan tugas-tugas domestik, atau sebaliknya yang secara umum terjadi.

Tetapi, dalam kondisi di mana perempuan harus menjalani tugas-tugas reproduksi, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, suami harus bertindak sebagai pencari nafkah secara mutlak, (Salmah, 2014).

Kesepakatan antara kedua belah pihak, di mana perempuan merelakan kehilangan tugas-tugas produktifnya atau sepenuhnya berkiprah di sektor domestik melakukan tugas kerumahtanggaan, bukanlah pilihan yang buruk dan salah. Hanya saja, diperlukan sebuah catatan lagi bahwa sebagai kompensasi dari kesepakatan tersebut, kewajiban suami tidak sebatas memberi nafkah, tetapi juga memberikan “upah” atas kesempatan dan tenaga yang telah direlakan pihak istri. Konkritnya, tugas-tugas domestik istri, seperti mencuci piring dan pakaian, menyediakan makanan di meja makan, serta mendidik anak-anak sebagai upaya menyiapkan angkatan kerja produktif, harus dihargai secara ekonomis sesuai dengan perhitungan jam kerja. Upah yang diberikan ini masuk dalam kategori kekayaan pribadi perempuan yang tidak boleh diganggu gugat, (Salmah, 2014).

Ketentuan ini harus ditegaskan untuk menghindari pencampakan perempuan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pasangan suami-istri semuanya berharap ikatan perkawinan berjalan langgeng dan abadi. Akan tetapi, kadang-kadang perceraian tidak dapat direlakan

dan bila tidak ada kesepakatan yang tegas seperti di atas, perceraian seringkali menjerumuskan perempuan pada kondisi yang memprihatinkan. Pengaturan harta keduanya, harta bawaan dan harta gono-gini, tidak akan menjadi masalah yang bakal diributkan. Dengan sendirinya pula feminisasi kemiskinan dapat diminimalisir, (Salmah, 2014).

III. Metode Penelitian

Menurut Moleong (2013:386), fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian. Fokus peneliti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran tokoh perempuan yang menghadapi realitas sosialnya dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dengan pendekatan feminisme Marxis.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada satu objek material, antara lain: Data dalam penelitian ini adalah kata, paragraf, atau pernyataan mengenai peran dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab yang dianggap merepresentasikan hubungannya dengan feminisme Marxis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah al-Ma'rab dengan ketebalan viii, 264; 20 cm. ISBN: 978-602-0894-84-3. Cetakan 1 diterbitkan pada tahun 2017 oleh Tinta Medina, Solo.

Teknik baca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca teks novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al-Ma'rab. Proses membaca tersebut tidak sekadar membaca saja, melainkan juga menandai kata, paragraf atau pernyataan dalam novel *Luka Perempuan Asap* yang berkaitan dengan peran domestik dan peran publik. Teknik catat yaitu mencatat teks yang merupakan poin penting dalam novel *Luka Perempuan Asap* yang berkaitan dengan peran domestik dan peran publik beserta halaman dalam novel tersebut pada sebuah kartu data

Tahap ini merupakan tahap pengidentifikasian unsur yang termasuk dalam kategori peran domestik dan peran publik yang terdapat dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Tahap ini berkaitan dengan kartu data yang dihadirkan pada teknik catat. Data-data yang ditemukan pada novel, kemudian dicatat pada kartu data, diidentifikasi kembali sehingga menghasilkan data yang akurat, sesuai dengan peran domestik dan peran publik. Berdasarkan hal tersebut, maka dihasilkanlah korpus data. Tahap klasifikasi Tahap ini merupakan pengklasifikasian peran domestik dan peran publik pada setiap suasana dalam novel. Misalnya ditemukan satu konflik dalam rumah kemudian konflik tersebut akan diisi satu konflik baru. Tahap

klasifikasi berpedoman pada korpus data. Data yang ada pada korpus data yang akan dikelompokkan sesuai dengan kategori peran domestik dan peran publik, sehingga urutan korpus data yang telah ada akan berubah sesuai dengan urutan pengklasifikasian. Tahap ini merupakan tahap pendeskripsian hasil penafsiran pada tahap analisis yang berfokus pada peran domestik dan peran publik yang terdiri atas situasi awal dan situasi akhir sehingga dapat memberikan kesimpulan terhadap teks yang diteliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas peran domestik dan peran publik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Terdapat beberapa peran domestik, di antaranya: di dapur, di teras, di depan rumah, di dalam rumah. Sedangkan peran publik dilakukan di sekitar: kampus, di rumah sakit dan di kebun. Konflik tersebut dideskripsikan berdasarkan peran domestik dan peran publik dalam kehidupan sosial seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Peran Domestik

Telah disebutkan dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir bahwa peran domestik menyatakan pembelaan terhadap kaum klasik terkait peran tradisional ataupun kaum feminis yang

memperjuangkan kesamaan peran. Beberapa bukti penelitian menunjukkan bahwa telah banyak laki-laki yang menyadari bahwa dengan kondisi kehidupan yang seperti sekarang ini, keseimbangan peran dapat dilakukan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, tidak hanya perempuan yang melakukan peran domestik, tetapi laki-laki juga melakukannya. Beberapa penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, dengan menggunakan subjek yang memiliki budaya patriarki, berarti telah ada bukti bahwa laki-laki sudah memiliki kesadaran tentang peran domestik. Hal ini yang disebut sebagai kesadaran personal akan fungsi untuk optimalisasi kehidupan keluarga (Fakih, 2008). Berikut adalah kutipan-kutipan tentang peran tokoh dalam bidang domestik yang terjadi dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al-Ma'rab adalah sebagai berikut:

a. Di dapur

(1) *Selesai makan, aku mengemasi piring, gelas dan lainnya untuk cucuci.* Kulihat Ayah bergegas masuk ke dalam kamarnya. Wajah Ayah sangat ceria semenjak kepulanganku tadi. Ayah seperti menyimpan kegembiraan yang sangat. Usai semua piring rapi tersusun di rak kudengar suara Ayah memanggilku pelan dari balik pintu kamar.

“Mun, sini masuk.”

Aku berdiri di depan pintu kamar. Kulihat Ayah sedang duduk di tempat tidur menghadap sebuah kotak besar. Dengan ragu aku masuk. (Al-Ma'rab, 2017:75-76).

Data tersebut menjelaskan bahwa memiliki peran domestik adalah kegiatan kesehariannya bekerja di dalam rumah, khususnya di dapur untuk mengemasi piring. memiliki peran ganda, selain menjadi anak yang patuh kepada Ayahnya, dia juga menggantikan peran Ibunya dalam masalah dapur karena Ibunya telah meninggal.

b. Di Teras

(2) Saat itulah, Pakde Mursal mulai bekerja kepada Ayah dengan segala ketekunannya. Dia akan selalu datang ke rumah saat awal bulan untuk menjemput gaji bulanan.

“Mun, bikin kopi! suara ayah terdengar dari samping. Tak bisa tidak jika Ayah telah memerintah.”

Kutinggalkan lamunanku di tepian kebun dan beranjak memenuhi perintah Ayah. (Al-Ma'rab, 2017:3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan yang sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Apapun yang di perintahkan oleh Ayahnya, dia selalu menuruti kemauannya. Mun ingin menjadi anak yang baik dan tidak ingin menjadi anak durhaka, sehingga dia selalu menuruti perintah Ayahnya itu. Kegiatan membuat kopi merupakan peran domestik karena dilakukan di dalam rumah sebagai sikap patuh kepada orang tua. Membuat kopi merupakan perintah terhadap Mun sebagai kebutuhan Ayahnya.

c. Di depan kamar

(3)“Mun” *pintu kamar dibuka. Mataku pura-pura terpejam, aku berharap Ayah tak berjalan lebih dekat lagi ke arahku. “Mun, bangun, ayo ikut Ayah!” seru Ayah membangunkanku. “Mun capek, Yah... seharian kerja di dapur.” “Siapa yang nyuruh kamu masak, wong Ayah bisa beli di warung. Ayo, sekarang kita pergi.” (Al-Ma’rab, 2017:5-6).*

Dalam kutipan tersebut menjelaskan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Perempuan diidentifikasi dengan pekerjaan domestik seperti memasak, menjahit dan mengurus rumah. Sedangkan pekerjaan laki-laki di luar rumah. Mun adalah perempuan yang digambarkan dengan peran domestik tanpa paksaan dari pihak patriarki, yaitu ayahnya, karena melakukan kegiatan dapur seharian. Akan tetapi, pada kutipan tersebut, Mun sebagai pihak perempuan menolak perintah ayahnya untuk ke luar rumah.

d. Di dalam rumah

(4)Malam itu Marjo pulang hingga larut, pukul dua belas malam. *Saat itu, ayahnya masih duduk di ruang tamu sambil menikmati tayangan bola. Dia menatap sekilas pada Marjo yang baru memasukkan mobil ke garasi. Lelaki itu meneguk segelas kopi hitam dalam gelas panjang berwarna bening. “Duduk kamu..., sini!” seru Marno kepada Marjo.*

“Mau lihat bola, Pak? Nggak lah, aku nggak suka pemainnya.” (Al-Ma’rab, 2017:69).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu ruangan rumah terdapat Kang Marno yang sedang menunggu kepulangan anaknya atau Marjo. Ketika Marjo hendak pulang dari suatu tempat, Kang Marno langsung menyuruh untuk duduk di sampingnya. Kang Marno ingin mengatakan sesuatu kepada Marjo. Peran domestik yang terjadi di dalam rumah mewah itu membuat Marjo sangat kanget atas ucapan Kang Marno itu.

2. Analisis Peran Publik

Peran Perempuan yang bekerja dalam dunia publik, masih dibedakan dengan dua istilah, yaitu perempuan bekerja dan perempuan karier atau lebih populer dengan wanita karier. Yang pertama ditujukan kepada perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai buruh atau semacamnya, tidak mempunyai hak-hak inisiatif lebih besar dan semuanya ditentukan oleh para pemilik modal, termasuk para pekerja seks. Yang kedua diperuntukkan kepada perempuan yang memiliki profesionalisme dan hak-hak inisiatif lebih luas. Ironisnya, polarisasi seperti ini tidak pernah diberlakukan bagi laki-laki. Dalam lingkungan kerja, promosi karier seorang perempuan selain harus memenuhi persyaratan formal sebagaimana ketentuan yang berlaku, juga

tersirat satu syarat implisit, yaitu yang bersangkutan "direlakan" oleh kaum laki-laki di lingkungannya, baik di lingkungan unit kerjanya maupun di lingkungan keluarganya, khususnya oleh suaminya. Lebih awal tampil menggugat warisan peran ini dengan memberi kesempatan kaum perempuan untuk memilih peran dalam sektor mana saja, tanpa membedakan publik atau domestik (Fakih, 2008). Berikut ini akan ada kutipan-kutipan tentang peran perempuan dalam publik yang terjadi dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al-Ma'rab adalah sebagai berikut:

a. Di kampus

(5) *aku menatap lorong-lorong kampus, memastikan apa yang akan kulakukan ini benar. Aku harus segera mendaftar bidang untuk penelitian skripsi. Berkas surat dan transkrip nilai kubawa ke ruang jurusan. Kepala jurusan menatapku. Dia memuji sebagian berkas nilai yang ada di tanganku.*
"kamu cocoknya analitik, Mun."
"Tapi, saya ingin organik, Pak." (Al-Ma'rab, 2017:54).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mun berusaha untuk menyelesaikan skripsi yang akan dia jalani nantinya. Kali ini Mun berperan publik. Mun sangat tekun dengan pelajarannya di kampus. Mun mulai ingin mendaftar bidang untuk penelitian skripsinya. Mun mendapatkan nilai sangat bagus, jadi Mun ditawarkan untuk mengambil analitik, karena nilai Mun sangat bagus dan Mun cocok

dengan penelitian analitik. Keinginan Mun ingin mengambil penelitian organik itu sangat sia-sia. Mun dianjurkan untuk mengambil penelitian analitik oleh salah satu karyawan kampus.

b. Di rumah sakit

(6) *"Tidak, Yah, Ayah masih butuh banyak antibiotik penyembuhan, dokter itu tidak bohong."*

"Tapi, mau sampai kapan? Waktumu habis untuk Ayah, uang kita habis untuk rumah sakit. Ayah tidak mau lagi, Mun."

"Ayah..."

"Tidak Mun..."

Aku menangis. Entah kenapa kulihat ada yang aneh di mata Ayah. Ayah tak mau lagi pergi berobat.

"Ayah bilang juga apa, Mun, nggak apa-apa kok nggak ke rumah sakit. Ayah masih bisa bertahan sehat. Dokter itu cuma ingin uang kita habis." (Al-Ma'rab, 2017:233).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Ayah Mun menyadari semua yang telah terjadi selama ini, Ayahnya tak ingin menyusahkan anaknya. Tetapi Mun tak ingin Ayahnya sakit, Mun hanya ingin berbakti kepada Ayahnya karena selama ini Mun hanya dirawat dengan Ayahnya sendiri. Mun hanya ingin Ayahnya sehat seperti semula. Beberapa kali Ayah Mun selalu menolak untuk di bawah ke dokter, menurut Ayah Mun, dokter hanya ingin mendapatkan uang banyak dan ingin menghabiskan uang keluarganya. Hal tersebut merujuk pada peran publik, Ayah Mun tidak ingin diobati di rumah sakit

karena tidak ingin menghabiskan uang. Uang adalah kebutuhan rumah tangga, pada saat itu perekonomian Ayah Mun sangat tidak stabil.

c. Di kebun

(7) “Sudah siap, Mur?”

“Belum, Pak, baru tujuh karung.”

“Jaraknya jangan jauh-jauh dari pohon, kalau ada lubang-lubang dilihat, nanti kalau hujan pupuknya hanyut ke sana. Kerjanya agak cepat, lahannya masih lebar lagi. Biar cepat dipupuk, cepat meresap, dan cepat tampak perkembangannya.”

“Nggih, Pak. Maaf, lagi capek banget, jadi istirahat dulu.” (Al-Ma’rab, 2017:8).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang buruh dari Pak Juragan sawit. Setiap harinya diwarnai dengan adanya perintah dari Pak Juragan, terkadang Mursal ingin meninggalkan pekerjaannya di kebun milik pak juragan. Pak Juragan tidak ingin pekerjaannya malas-malasan, jadi Mursal dan lainnya hanya bisa pasrah akan perintah yang akan di suruhkan oleh Pak Juragan. Keduanya memiliki peran publik karena bekerja lahan kelapa sawit, yang tentunya merupakan pekerjaan di luar rumah.

B. Pembahasan

Peran yang terdapat pada novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab yang terdiri atas peran domestik dan peran publik dalam kesehariannya.

1. Peran domestik tokoh dalam kesehariannya adalah peran yang sering memunculkan peranannya di sekitar rumah seperti: di teras rumah, di dalam rumah, di depan kamar dan di dapur.
2. Peran publik tokoh dalam kesehariannya adalah peran yang sering memunculkan peranannya di luar rumah seperti: di kampus, di rumah sakit dan di kebun.

Kiprah perempuan di dunia publik, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya di dominasi laki-laki pun, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria gender (Salma, 2014).

Dalam kerangka perjuangan menegakkan kesetaraan gender, fenomena kesetaraan merupakan sebuah langkah maju sekaligus menumbuhkan rasa optimis bahwa perempuan mulai menapaki jalan

menuju era kemandirian dan kebebasan. Sebuah era di mana ketergantungan mereka secara ekonomis terhadap laki-laki dapat dilepaskan, atau feminisasi kemiskinan dapat teratasi. Ini sebuah indikator *bargaining position* perempuan bergerak naik menuju titik kesetaraan dengan *bargaining position* kaum laki-laki dewasa ini sebagai kerangka emansipasi perempuan di Indonesia diawali oleh Ibu Kita Kartini, tidak sia-sia. Perjuangan tersebut telah memperlihatkan hasil, meskipun belum maksimal (Salmah, 2014).

Pembagian kerja seksual ialah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin. Kesadaran akan perbedaan pendefinisian maskulinitas dan feminitas di setiap masyarakat membawa kesadaran masyarakat akan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja seksual yang berbeda, yakni berdasarkan jenis kelamin pria atau perempuan. Pembagian kerja perempuan dan pria dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, dimana perempuan bertanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak

menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumber produksi, status yang tinggi dalam masyarakat. Konsep per-kembangan budaya berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula. (Hidayati, 2015).

Berdasarkan pembagian kerja tersebut, akhirnya perempuan bekerja mengalami beban ganda bahkan lebih dari itu (*triple burden*). Misalnya, Perempuan yang berkiprah di ranah publik dan memegang posisi tertinggi di sebuah bidang pekerjaan, namun di sisi lain perempuan juga masih harus bertanggung jawab mutlak terhadap pekerjaan di dalam rumah tangga atau domestik, seperti mencuci, memasak, menyapu, mengasuh anak dan lain-lain. “Sukses Karir dan Sukses Keluarga” itu yang dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat kita untuk menilai kaum perempuan yang bekerja, dan jika dia sukses kerja namun tidak sukses dalam keluarga maka dia tidak akan dikatakan sebagai perempuan yang sukses dalam arti sebenarnya (Hidayati, 2015).

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut, teori feminisme marxis sangat berguna setelah diteliti sehingga mampu menganalisis novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Teori tersebut mampu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Makna tersebut tentu bercermin pada realitas kehidupan masing-masing pembaca. Makna tersebut terungkap setelah disempurnakannya penelitian tentang peran tokoh oleh adanya teori feminisme sebagai penyempurnaan.

Bercermin terhadap realitas, pada penelitian ini dalam novel *Luka Perempuan Asap* sebagian besar mewakili kisah-kisah tentang kebun sawit, tentang kebun sawit sehingga seseorang ingin menghancurkan semua kebun sawit milik warga sekitar. Kisah tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan tua yang ingin menghancurkan sawit tersebut, karena menurut dia sawit itu sangat menghancurkan perairan. Disisi lain anak pemilik sawit tersebut tidak sengaja mengikuti perencanaan perempuan tua itu. Hal tersebut tidak ditemukan jalan yang ingin menghancurkan usaha orang lain, apalagi usaha orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya oleh Nur Lisa (2017), disebutkan bahwa peran domestik dan peran publik adalah beban pekerjaan

yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. peran tersebut meliputi pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Peran ini merupakan bentuk ketidakadilan gender sebagai korbannya adalah perempuan yang dalam konteks ini adalah perempuan bekerja. Faktor yang mempengaruhi adalah budaya patriarki, yaitu budaya dominasi laki-laki atas perempuan. Budaya patriarki ini bahkan menyeruak dalam pemahaman keagamaan, sehingga ketika seorang perempuan lalai terhadap tanggung-jawabnya di wilayah domestik maka dia akan dijustifikasi sebagai melanggar perintah agama (Islam).

V. Penutup

Setelah peneliti menganalisis tentang peran tokoh dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al-Ma'rab melalui pendekatan feminisme Marxis, maka diperoleh hasil bahwa dalam novel tersebut menemukan dua peran, domestik dan publik, yaitu:

Pertama, peran domestik tokoh dalam novel ini berjumlah 4 dari sembilan tokoh dalam novel tersebut. Tokoh yang berperan dalam domestik yaitu: tokoh Mun, Ayah (Pak Juragan), Martini dan Marjo. Tokoh tersebut sering memunculkan perannya di setiap

kegiatannya. Peran yang sering mereka lakukan itu hanya ada di bagian rumah yaitu: di dalam rumah, di teras, di depan rumah dan di dapur.

Kedua, peran publik tokoh dalam novel ini meliputi 7 dari sembilan tokoh dalam novel tersebut. Tokoh yang berperan sebagai peran publik yaitu: tokoh Mursal, Mun, Kang Marno, Ayah (Pak Juragan), pak dosen, Ibu Wilda dan petugas kecamatan. Tokoh tersebut sering memunculkan perannya di setiap kegiatannya. Peran yang sering mereka lakukan itu hanya ada di luar rumah yaitu: di kebun sawit, di rumah sakit dan di kampus (kegiatan kampus).

VI. Daftar Pustaka

- Aillen, Yessica Putisari. 2010. *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebalah Maret.
- Al-Ma'rab, Nafi'ah. 2017. *Lupa Perempuan Asap*. Solo: Tiga Serangkai.
- Convention Watch. 2004. *Hak Asasi Perempuan Instrument Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dwi, Edi Wibow. *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. 1996. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana. Andre. 1988. *Structuralism and Semiotics: New Acents*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hidayati, Nurul. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara domestik dan publik)*. Jurnal. Volume 7 nomor 2 tahun 2015.
- Katz, D. 1986. *Dual Career Family*. San Fransisco: Jihn Wiley & Sons, Inc.
- Lisa, Nur. 2017. *Kedudukan Perempuan dalam kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*. Makassar. FBS. UNM.
- Lubis, Mochtar. 1988. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.
- Moleong, J Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Novari. 1991. *Memami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ollenburger Jane C. dkk. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmah, Intan. *Kedudukan perempuan dalam domestik dan publik perspektif gender*. Jurnal politik profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo)*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi. 2002. *Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (Popular Culture)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Deresan CT X, Gejayan.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Alih Bahasa Oleh Melani Budiman)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Wikarta, L. S. 2005. *Working women: Kiat Jitu Mengatasi Permasalahan Diri, Keluarga, dan Pekerjaan Bagi Wanita Karir*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.
- Wolfman, B. S. 1992. *Peran Kaum Wanita: Bagaimana menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolf, N. 1997. *Gegar Gender*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta.

VII. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Mahmudah, M.Hum. yang telah

memberikan inspirasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir.

Ucapan terima kasih penulis kepada para dosen prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu yang diberikan untuk penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas peminjaman buku-buku teori, proses diskusi saat perkuliahan berlangsung, maupun tugas-tugas akhir semester yang sangat membantu penulis selama proses perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moral dan material atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa kepadaku selama menempuh pendidikan, begitupula terhadap sepuluh kawan dengan segala pengaruh emosional yang telah mendukung proses penulisan.